

PERAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA DALAM PENINGKATAN KEPEDULIAN MASYARAKAT NELAYAN TERHADAP KEAMANAN LAUT PULAU - PULAU KECIL TERDEPAN

Chairil N. Siregar*
ril_gar@yahoo.com

ABSTRACT

The area of Riau Islands Province is approximately 251.810,71 km² or 95, 79 % of sea and 10.595.41 km² or 4.21 % of land and there are 2.408 islands including big and small islands in the province. As we know that the small islands of Riau Islands Province directly face Singapore and Malaysia. These outer small islands has a function as the ocean security and defense zone. In this province the social development has not been well programmed and the social changes go slowly. It is caused by social structure that is not for the fishermen. The lack of their fish net/trap, the lack of their fund, the more polluted fishing area, and the irregular climate changes cause the fishermen difficult to fulfill their needs.

1. Latar Belakang Penelitian

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang memiliki ±17.500 pulau yang tersebar di laut dengan luas 75% dari luas teritorial RI. Salah satu kepulauan itu adalah Kepulauan Riau. Adapun luas Propinsi Kepulauan Riau lebih kurang 251.810.71 km persegi atau 95.79 persen berupa laut, dan 10.59541 km persegi atau 4.21 persen berupa daratan, dengan total keseluruhan pulau 2.408 buah pulau besar dan kecil.

Diperkirakan sebanyak 18 pulau terdepan Indonesia yang berada di wilayah propinsi ini terancam hilang, akibat tenggelam maupun dicaplok negara lain. Ke-18 pulau yang rawan hilang itu, terdapat di Batam satu pulau, yakni Pulau Nipah, di Kabupaten Lingga sebanyak lima pulau, dan Kabupaten

* Dosen KK Ilmu Kemanusiaan FSRD ITB.

Natuna sebanyak 12 pulau. Sebagian besar dari pulau-pulau kecil itu, kini tidak memiliki nama, tidak terurus bahkan tidak sedikit yang tidak terdata.

Salah satu permasalahan utama dalam pengelolaan wilayah laut yang dihadapi negara Indonesia adalah negara Singapura. Terutama masalah perbatasan, batas laut Republik Indonesia dengan Singapura terletak di Kepulauan Riau, antara lain Pulau Batam dan pulau-pulau kecil lainnya. Permasalahan lain adalah soal ekspor pasir dan reklamasi pantai Singapura, data menunjukkan bahwa tahun 1976 yang lalu luas Singapura hanyalah 581,5 km persegi. Tahun 1998 bertambah menjadi 674 km persegi, diperkirakan sampai dengan tahun 2010 Singapura menargetkan luas wilayahnya mencapai 834 Km persegi (Pungkas Alex, 2005).

Bermodalkan pasir asal Indonesia itu, dilakukan reklamasi pantai di Singapura dengan hasil yang

signifikan. Luas wilayah negara tersebut bertambah 117,5 km persegi. Penjualan pasir membawa dampak pada rusaknya lingkungan. Hal ini dilakukan demi menikmati dolar atau dengan dalih untuk meningkatkan Pendapatan Asli daerah (PAD) dengan risiko akan kehilangan pulau akibat aktivitas penambangan pasir. Sebenarnya masih banyak potensi ekonomi pulau-pulau kecil pada kawasan perbatasan yang dapat dikembangkan secara optimal, tidak harus menjual pasir ke negara Singapura yang hasilnya tidak dapat menyejahterakan masyarakat nelayan yang ada di pulau-pulau kecil terdepan.

Seperti diketahui pulau-pulau kecil terdepan di Kepulauan Riau berhadapan langsung dengan negara Singapura dan Malaysia. Pulau-pulau kecil ini merupakan pintu gerbang yang dilalui bila masuk dan keluar wilayah Indonesia. Di samping itu, Pulau ini memiliki fungsi pertahanan dan keamanan laut, sehingga wilayah tersebut menjadi penting. Seperti diketahui bahwa dalam sehari ada 200 kapal tangker, kapal dagang, dan kapal nelayan asing yang melintasi Selat Malaka. Di sisi lain, kapal asing itu juga memiliki sisi negatif, yaitu sering didapati membuang limbah B3, penyelundupan senjata, obat-obatan terlarang, dan *illegal fishing*. Kondisi seperti ini merupakan tantangan bagi penegak hukum dan masyarakat nelayan yang tinggal di pulau-pulau kecil. Hal itu, merupakan tantangan yang dihadapi masyarakat nelayan yang berada di pulau-pulau kecil terdepan di perbatasan. Di sisi lain kemampuan masyarakat nelayan terbatas dalam menghadapi tantangan tersebut. Supaya masyarakat nelayan yang tinggal di

pulau-pulau kecil terdepan dapat mengatasi tantangan tersebut, perlu kiranya diperhatikan berbagai macam faktor, di antaranya faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan di perhatikannya faktor-faktor tersebut, diharapkan masyarakat nelayan dapat berperan serta dalam membantu menjaga keamanan pulau-pulau kecil terdepan.

2. Fokus Penelitian

Setelah dilakukan studi dokumentasi, situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah Batam, Tanjung Pinang, dan Tanjung Balai Karimun di Kepulauan Riau. Situasi sosial, pada pulau tersebut adalah terdapat masyarakat yang memiliki aktivitas bermacam-macam dan budaya yang berbeda-beda. Adapun fokus penelitian diarahkan pada:

- (1) kondisi sosial masyarakat,
- (2) kondisi ekonomi masyarakat,
- (3) budaya masyarakat,
- (4) kondisi keamanan di laut.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah, yaitu

1. Seperti apa kondisi sosial masyarakat nelayan yang tinggal di pulau-pulau kecil terdepan di Kepulauan Riau?
2. Seperti apa kondisi ekonomi masyarakat nelayan yang tinggal di pulau-pulau kecil terdepan di Kepulauan Riau?
3. Seperti apa budaya bahari yang dimiliki masyarakat nelayan yang tinggal di pulau-pulau terdepan di Kepulauan Riau?

4. Bagaimana kondisi keamanan laut di pulau-pulau kecil terdepan di Kepulauan Riau?

4. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan kontribusi sosial ekonomi dan budaya dalam membangun masyarakat nelayan, agar dapat membantu terwujudnya keamanan di pulau-pulau kecil terdepan di Kepulauan Riau.

5. Manfaat penelitian

Manfaat Praktis

Diketahuinya kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan, akan bermanfaat untuk membangun masyarakat nelayan yang tinggal di pulau-pulau kecil terdepan di Kepulauan Riau.

6. Metode Penelitian

Untuk mengetahui peran sosial ekonomi dan budaya dalam meningkatkan kepedulian masyarakat nelayan terhadap keamanan laut di pulau-pulau kecil terdepan digunakan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Untuk itu metode penelitian kualitatif yang dipilih. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa, budaya, dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988:5). Dalam penelitian ini akan diamati masyarakat nelayan yang ada di pulau-pulau kecil terdepan, terutama faktor

ekonomi, budaya, dan keamanan. Dengan digunakannya metode kualitatif data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penggunaan metode kualitatif ini digunakan karena permasalahan dapat dan tepat jawabannya dengan menggunakan metode kualitatif. Dengan metode kuantitatif, hanya bisa diteliti beberapa variabel saja sehingga permasalahan yang telah dirumuskan tidak akan terjawab. Dengan metode kuantitatif tidak dapat ditemukan data yang bersifat perilaku masyarakat, budaya, kearifan lokal yang dimiliki, perasaan, norma-norma, keyakinan, sikap mental, dan etos kerja individu dalam lingkungan aktivitas kerjanya. Dengan metode kuantitatif hanya dapat digali pakta-pakta yang bersifat empirik dan terukur, fakta-fakta yang tidak tampak oleh indra akan sulit diungkapkan. Dengan metode kualitatif akan diperoleh data yang lebih tuntas, pasti sehingga tercapai kredibilitas yang tinggi.

7. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif sampel sumber data dipilih dan .nengutamakan *perspektif emic*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Sesuai dengan fokus penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan datanya adalah seperti berikut:

1. Untuk mendapatkan data tentang kondisi sosial masyarakat pulau-

pulau kecil terdepan Kepulauan Riau, sumber datanya diperoleh dari masyarakat setempat. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara dengan masyarakat dan Pemda setempat.

2. Untuk mendapatkan data tentang kondisi ekonomi pulau-pulau kecil terdepan di Kepulauan Riau, sumber datanya adalah dari Bapeda dan masyarakat. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan studi dokumentasi dan wawancara.
3. Untuk mendapatkan data tentang kondisi budaya masyarakat pulau-pulau kecil terdepan di Kepulauan Riau, sumber datanya adalah dari masyarakat dan Pemda setempat. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, dan observasi terhadap pengetahuan, keterampilan, adat istiadat, dan struktur masyarakat
4. Untuk mendapatkan data tentang keamanan masyarakat pulau-pulau kecil terdepan Kepulauan Riau, sumber datanya diperoleh dari Polri, dan masyarakat.

A. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang utama adalah penelitian sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang dapat mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi.

B. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep

yang diberikan Mils and Hebennan dan Spradley.

C. Pengujian Kredibilitas Data

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara:

- 1) perpanjangan pengamatan,
- 2) meningkatkan ketekunan,
- 3) triangulasi,
- 4) diskusi teman sejawat,
- 5) analisis kasus negatif,
- 6) e-member check

8. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di daerah Kepulaun Riau, di antaranya Pulau Batam, Tanjung Pinang, dan Tanjung Balai Karimun

9. Hasil Penelitian

A. Faktor Kondisi Sosial

- a. Interaksi sosial dikalangan masyarakat nelayan yang tinggal di pulau-pulau kecil terpencil memiliki tingkat frekuensi berinteraksi cukup tinggi, mengingat masyarakat nelayan memiliki jaringan sosial yang kuat, begitu juga dengan masyarakat pulau-pulau kecil yang terdekat, mereka masih memiliki hubungan kekeluargaan. Secara struktur sosial terdapat ikatan hubungan baik antara nelayan dengan pihak pemerintah, militer, polisi, pengusaha, maupun LSM. Masyarakat nelayan pada umumnya memiliki sifat kooperatif dan responsif terhadap pembangunan

- b. Masyarakat nelayan tinggal secara berkelompok berdasarkan suku, terdiri atas suku Melayu, Bugis, Makasar, Buton, Flores, dan Jawa
- c. Masyarakat penduduk asli Melayu dan masyarakat pendatang dapat hidup rukun dan bekerja sama.
- d. Stratifikasi sosial masyarakat nelayan pulau-pulau kecil terluar mayoritas masyarakat kelas bawah atau miskin.
- e. Perubahan sosial sangat lambat bahkan karena struktur sosial yang tidak berpihak pada masyarakat nelayan yang tinggal di pulau-pulau kecil terdepan.
- f. Mobilitas masyarakat nelayan cukup tinggi, terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dengan cara menangkap ikan di tengah laut.
- g. Kontrol sosial di kalangan masyarakat nelayan dirasakan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat, dari pedulinya masyarakat terhadap lingkungan sosial dan nonsosial, terutama masalah nelayan asing dan limbah
- h. Pranata sosial yang ada di lingkungan masyarakat nelayan masih dipatuhi, atau dilaksanakan oleh masyarakat nelayan secara turun temurun, yang sudah merupakan warisan leluhur.
- i. Pendidikan masyarakat masih rendah. Untuk dapat melanjutkan sekolah ke jenjang menengah (SMP, SMA) terasa berat, karena letak sekolah yang jauh di seberang pulau, biaya sekolah mahal, pakaian, beserta perlengkapan memakan biaya yang cukup mahal juga. Dengan

demikian, banyak anak nelayan hanya sampai tamat SD.

B. Faktor Ekonomi

- a. Kegiatan ekonomi masyarakat nelayan pulau-pulau kecil terpencil pada umumnya nelayan tradisional, pola hidup sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka mencari ikan di tengah laut, dengan menggunakan perahu yang peralatannya serba terbatas, dan tangkapan ikan hanya cukup untuk makan sehari.
- b. Letak pulau-pulau kecil terdepan yang terasing menyebabkan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat nelayan menjadi mahal karena biaya transportasi yang tinggi.
- c. Pemberdayaan masyarakat sudah sering dilakukan tetapi tidak berkelanjutan
- d. Program *Corporate Social Responsibility* sponsor BUMN dan Perusahaan Swasta belum terealisasi dengan baik.
- e. FTZ belum dilaksanakan walaupun efektifnya dimulai tanggal 19 Februari 2009.
- f. Daerah berlakunya FTZ adalah Batam, Bintan, dan Karimun. Setiap masyarakat yang keluar atau masuk ke dan dari tiga kawasan tersebut tidak lagi bebas membawa barang, baik melalui bandara maupun pelabuhan umum.
- g. Sampai saat ini cadangan pasir laut di perairan Kepulauan Riau mencapai 1.2 triliun meter kubik. Jika dikalikan Sin \$48, cadangan pasir Kepulauan Riau itu bernilai sekitar Sin \$57.6 triliun atau setara

- dengan 432.000 triliun rupiah jumlah yang sangat besar untuk menambah cadangan devisa negara ini (Suyono Saputra@bisnis.co.id).
- h. Sulitnya untuk mendapatkan air bersih sehingga kebutuhan air bersih untuk keperluan memasak, minum, mandi, dan untuk kepentingan lainnya tidak dapat dipenuhi sebagaimana mestinya.
 - i. Listrik sangat penting bagi masyarakat nelayan di pulau-pulau kecil terpencil, tetapi yang tersedia sangat terbatas.

C. Faktor Budaya

- a. Masyarakat nelayan pulau-pulau kecil terdepan masih kuat memegang adat istiadat melayu, yang secara turun-temurun masih tetap dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Masyarakat nelayan pulau-pulau kecil terdepan, memiliki sikap mental yang telah melembaga, dan terbentuk sebagai suatu sistem nilai yang sukar diubah, selalu berorientasi ke masa lalu, kurang memiliki kreativitas dan inovasi, menerima nasib apa adanya, tidak memiliki semangat berkompetisi dan berprestasi.
- c. Tempat tinggal masyarakat nelayan umumnya menghadap ke jalan, membelakangi laut, dan banyak yang tidak layak huni.
- d. Pulau Batam memiliki beberapa jembatan, di antaranya jembatan Tengku Fisabilillah, jembatan Nara Singa II, jembatan Raja Ali Haji, jembatan Sultan Zainal Abidin, jembatan Tuanku Tambusai, dan jembatan Raja Kecil. Jembatan ini berfungsi untuk menghubungkan masyarakat beberapa pulau tersebut.
- e. Provinsi Kepulauan Riau kaya akan budaya Melayu, wisata bahari, wisata alam, dan wisata religi.
- f. Pengetahuan masyarakat nelayan tentang budaya bahari sudah dimiliki secara turun-temurun. Pengetahuan itu diperoleh secara lisan dan pengalaman sehari-hari di laut.
- g. Masyarakat pulau-pulau kecil terdepan, merasakan budaya yang dibawa wisatawan asing dengan budaya dan agama yang mereka miliki sangat bertentangan. Hal ini merupakan kendala bagi pemerintah.
- h. Di beberapa kelompok masyarakat nelayan terjadi ketidak saling percaya di antara mereka, terutama dalam hal masalah pengelolaan keuangan masyarakat.

D. Faktor Keamanan

- a. Gangguan keamanan di Selat Malaka yang paling menonjol adalah perompakan (*sea robbery*) yang oleh International Bureaw (IMB) dikategorikan sebagai pembajak di laut (*piracy*) padahal keduanya sangat berbeda baik latar belakang maupun tujuannya.
- b. Daerah Perompakan dan Pencurian
 - 1) Perairan Selat Philips
 - 2) Perairan Selat Durian
 - 3) Perairan Tanjung Uncang

c. Daerah Penyeludupan

1. Perairan Sekupang
 2. Perairan Tanjung Uncang
 3. Perairan Pulau Galang
 4. Perairan Kabil
 5. Perairan Jodoh
 6. Perairan Tanjung Sengkuang
- d. Rawan terjadinya pergeseran garis batas yang dilakukan oleh negara tetangga terhadap wilayah Indonesia.
- e. Sering terjadinya pembuangan limbah oleh kapal tangker asing yang menimbulkan kerusakan lingkungan dan kerugian pada masyarakat nelayan khususnya yang ada di daerah Nongsa.
- f. Sering terjadi pencurian perahu nelayan tradisional

10. Simpulan

A. Faktor Kondisi Sosial

- a. Stratifikasi sosial masyarakat nelayan pulau-pulau kecil terluar mayoritas masyarakat kelas bawah atau miskin.
- b. Perubahan sosial sangat lambat, bahkan statis. Hal ini disebabkan oleh struktur sosial yang tidak berpihak pada masyarakat nelayan
- c. Mobilitas masyarakat nelayan cukup tinggi, terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dengan cara menangkap ikan di tengah laut.
- d. Pendidikan masyarakat masih rendah.

B. Faktor Ekonomi

- a. Kegiatan ekonomi masyarakat nelayan pulau-pulau kecil terpencil pada umumnya nelayan tradisional, dengan pola hidup sederhana.
- b. Letak pulau-pulau kecil terdepan yang terasing menyebabkan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat nelayan menjadi mahal.
- c. Pemberdayaan masyarakat belum terprogram dengan baik
- d. Listrik sangat penting bagi masyarakat nelayan di pulau-pulau kecil terdepan, tetapi yang tersedia sangat terbatas.
- e. Keterbatasan alat tangkap, kurangnya permodalan, banyaknya wilayah tangkapan yang sudah tercemar, dan perubahan cuaca yang tidak menentu membuat masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhannya.

C. Faktor Budaya

- a. Masyarakat nelayan pulau-pulau kecil terdepan masih kuat memegang adat istiadat Melayu,
- b. Masyarakat nelayan pulau-pulau kecil terdepan memiliki sikap mental yang telah melembaga dan terbentuk sebagai suatu sistem nilai yang sukar diubah.
- c. Pengetahuan masyarakat nelayan tentang karakteristik laut sudah dimiliki secara turun temurun.
- d. Masyarakat nelayan yang tinggal di beberapa pulau kecil terdepan merasakan budaya yang di bawa wisatawan, sangat bertentangan

dengan budaya dan agama yang mereka miliki.

- e. Dibeberapa masyarakat nelayan terjadi ketidaksalingpercayaan di antara mereka dalam hal masalah pengelolaan keuangan masyarakat.

D. Faktor Keamanan

Gangguan keamanan di Selat Malaka yang paling menonjol adalah perompakan di laut (*sea robbery*). Faktor sosial, ekonomi dan budaya berperan penting dalam membangun tingkat kepedulian terhadap keamanan laut di pulau-pulau kecil terdepan. Jika faktor-faktor tersebut diabaikan, maka tingkat kepedulian masyarakat terhadap keamanan laut akan rendah.

11. Saran

A. Faktor Sosial

- a) Untuk mendorong terjadinya perubahan sosial di kalangan masyarakat nelayan, yang lebih cepat ke arah perubahan yang bersifat positif, diperlukan program pemerintah mengenai perubahan mental dan moral. Dengan perubahan ini diharapkan masyarakat nelayan memiliki percaya diri yang tinggi, dan sanggup bersaing sehingga tidak bergantung pada nasib.
- b) Meningkatkan bantuan dana untuk pendidikan, agar anak-anak nelayan mampu bersaing dengan anak-anak yang tinggal di kota.
- c) Meningkatkan bantuan untuk bidang kesehatan, seperti per-

baikan gizi, pemeriksaan kesehatan masyarakat nelayan, yang dilakukan oleh dokter dan petugas kesehatan.

- d) Program pemerintah yang terencana dan terpadu antar instansi, agar mengenai sasaran.
- e) Membangun perumahan kampung nelayan yang layak huni, sebagai proyek percontohan terutama di daerah pulau kecil terdepan yang berhadapan langsung dengan negara tetangga.
- f) Menyediakan sarana dan prasarana air bersih untuk keperluan air minum, mandi, dan cuci untuk masyarakat nelayan di pulau-pulau kecil terpencil.

D. Faktor Ekonomi

- a) Pemberdayaan masyarakat nelayan yang tinggal di pulau-pulau kecil terluar, antara lain dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan melalui kegiatan ekonomi, diantaranya menyediakan sarana produksi berupa bantuan kapal, jaring, dan non produksi, seperti air bersih dan listrik.
- b) Diberlakukannya penerapan insentif - disinsentif untuk pengembangan daerah perbatasan (adanya pembebasan pajak untuk kalangan investor, memberikan kemudahan untuk perizinan)
- c) Kerjasama dengan negara tetangga, baik secara bilateral dengan Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam maupun secara multilateral melalui kerjasama ekonomi Sub Re-

gional Indonesia – Malaysia-Singapura/Growth Triangle (KESR/IMS-GT) dan Indonesia-Malaysia-Thailand (KESR/IMT-GT) melalui peningkatan peran Indonesia.

- d) Meningkatkan peran Koperasi nelayan, agar hasil tangkapan ikan di beli oleh koperasi dengan harga yang layak. Guna mengatasi para tengkulak

E. Faktor Budaya

- a) Penempatan tokoh masyarakat nelayan yang berpengaruh, diusahakan masuk dalam lembaga formal pemerintah Desa.
- b) Perlu dibentuk forum bersama antaretnik, agar dapat berkomunikasi, guna untuk menghindari terjadinya konflik.
- c) Perlu kiranya membangun kembali lembaga adat yang memiliki nilai-nilai kelokalan yang bersifat spritualistik, dan humanistik yang tidak terlalu formalistik yang dapat membangun kembali budaya yang sudah dilupakan oleh masyarakat nelayan pulau-pulau kecil terluar.

F. Faktor Keamanan

- a) Masyarakat nelayan pulau-pulau kecil terdepan harus diberikan informasi tentang batas-batas laut negara Indonesia, supaya masyarakat nelayan dapat berpartisipasi dalam menjaga perairan wilayah Indonesia.

- b) Perlu meningkatkan patroli di daerah perbatasan, baik laut maupun darat.
- c) Meningkatkan anggaran untuk menunjang biaya patroli, baik untuk BBM maupun biaya penunjang lainnya.
- d) Membangun *Community Policing* bagi masyarakat yang tinggal di pulau-pulau kecil terluar, agar dapat mengantisipasi kejahatan baik yang ada di pantai maupun di tengah laut.
- e) Perlu bekerjasama dengan masyarakat nelayan pulau-pulau kecil terluar, untuk dibina sebagai informan dalam mengatasi kejahatan di pantai maupun di laut.

12. Daftar Pustaka

- Balitbang Dephan. Hasil Kajian. Budiman, Eriyandi. 2006. (ppi) (ppi-india).
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta : Penerbit Prenada Media Group.
- Cahyono, Dwi Hendri. 2008. *Rekonstruksi Pengelolaan Laut untuk Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta : PT Gramedia.
- Fauline, Irna Erliana. 2009. *Mengunjungi Pulau Batam, Kota Bahari Sarat Budaya*. Jakarta : Gramedia.
- Hamidi. 2007. *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah.

<http://proletar.8m.com>

<http://syamsulbahrum.web.id/index.php?>

- [option=com_content&task....](#)
Kompas. 18/12/2007. "Wisata Budaya yang Belum Bernilai Jual". Riau : Riau-Lingga
"Konflik Antar Ethnic, Sebab dan Solusi". www.geocities.com.
Lampe, Muni. "Budaya Bahari dalam Konteks Global dan Modern (kasus komuniti nelayan di Indonesia)".
MATOA-Mar 2008. *Environment Communication A Business Unit Of Matoa Albarits/ Friend Of Nature Powered By WordPress*.
Maskat, H Djunaidi. 1993. *Manajemen Kepolisian, Teori dan Praktek*. Bandung : Penerbit Sanyata Sumanasa Wira Sespim Polri.
Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Republik Indonesia. 2003. "Kerangka Besar Dan Visi Pengembangan Wilayah Riau Kepulauan Memasuki Era Globalisasi dan Otonomi Daerah".
Narwoko, J.Dwi & Suyanto, Bagong. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Penerbit Kencana Prcnada Media Group.
Pennatasai, Niken. 2003. "Perspektif Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Program Masyarakat Mandiri".

Peserta Sespim 43 - Sespati 11. 2006. "Orasi Ilmiah Kedudukan Polri di bawah Presiden sebagai Suatu Keniscayaan".
"Rakyat adalah Solusi".
www.Bangrpsli.net.
Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Penerbit Alfabeta.
Suryanto. 2009. *Mengembangkan Jejaring Sosial (Social Networking) Kelompok Nelayan*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
Tjahyono, Agoes Boedi. "Pengembangan Ekonomi Lokal dalam Desentralisasi Ekonomi".
Webmasterntni.mil.id.
www.dephan.go.id